

GAMBARAN KINERJA KEUANGAN PT SEMEN BATURAJA (Persero) Tbk.

Hanin Dalilah Aksara*¹, Choiruddin², Zaliah³, Sofyan AR.⁴
¹²³⁴Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Srijaya Negara, Palembang, Indonesia
Email: hdaaksara@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi kesulitan keuangan dalam industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman dan model Springate yang ditujukan untuk menentukan potensi kebangkrutan pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahun 2012-2018. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2012 hingga 2018 mengalami kesulitan keuangan. Hasil prediksi *financial distress* atau prediksi kebangkrutan yang menggunakan model Altman pada PT Semen Baturaja (Persero), Tbk berada pada *grey area* atau rawan bangkrut, yaitu mengalami kesulitan keuangan pada 2017 dan 2018 sedangkan model Springate (*S-Score*) berada pada *distress* dan mengalami kebangkrutan pada 2017 dan 2018.

Kata kunci: Kebangkrutan, kinerja keuangan

Abstract

The purpose of this research is to analyse how the potential financial difficulties in the cement industry listed on the Indonesia Stock Exchange using Altman model and Springate model aimed at determining the potential of bankruptcy in PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. The author uses secondary data is the financial report of 2012-2018 The study results shows that the financial performance of PT Semen Baturaja (Persero) Tbk Period 2012 to 2018 have financial difficulties. Results of financial distress prediction or bankruptcy prediction using Altman model (Z-Score) at PT Semen Baturaja (Persero), Tbk is in grey area or prone to bankruptcy, which is experiencing financial difficulties in 2017 and 2018 while Springate model is distress and have bankruptcy in 2017 and 2018.

Keywords: Bankruptcy, financial performance

1. PENDAHULUAN

Semakin tingginya tingkat persaingan antar-perusahaan menuntut perusahaan untuk giat melakukan inovasi, perbaikan kinerja, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan produk agar unggul dalam persaingan dengan perusahaan lain (Bahri, 2015). Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan produksi dan distribusi baik dalam bentuk barang dan jasa untuk mendapatkan peluang usaha yang menjamin masa depan perusahaan. Dalam jangka pendek, perusahaan bertujuan memaksimalkan laba, sedangkan dalam jangka panjang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Setiawati & Lim, 2015). Perusahaan akan tetap menjalankan usahanya dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam implementasinya, asumsi tersebut tidak selalu benar. Banyak perusahaan yang telah berjalan dalam jangka waktu tertentu terpaksa berhenti karena mengalami penurunan kinerja keuangan. Beberapa perusahaan yang beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa gagal memenuhi kewajibannya atau dilikuidasi, karena mengalami kesulitan keuangan (Permana dkk., 2017).

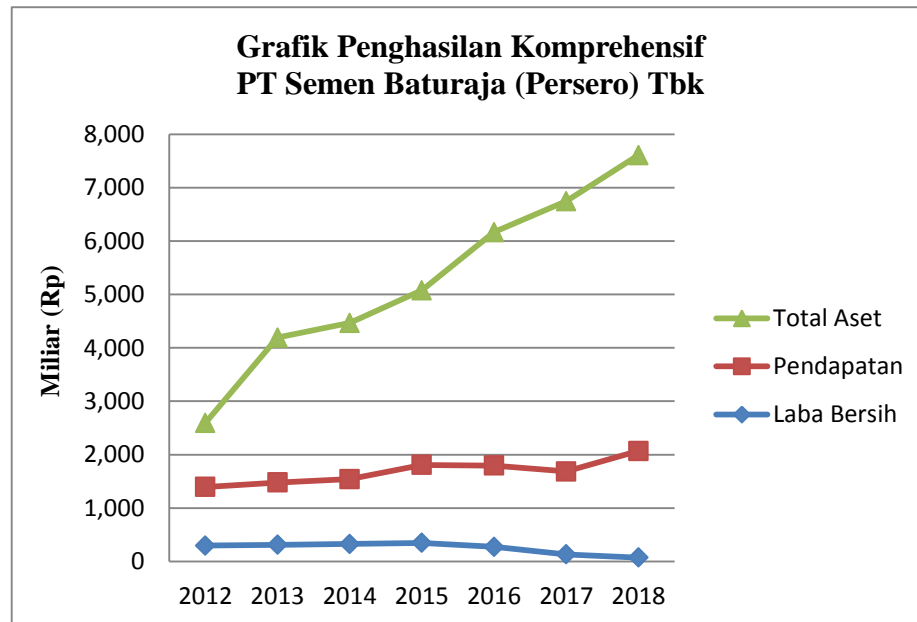
Kebangkrutan merupakan suatu masalah yang dapat terjadi di sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak bisa menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Proses awal kebangkrutan dalam bisnis terjadi biasanya terjadi menurunnya kinerja keuangan atau mengalami kesulitan keuangan. Kegagalan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang dimana mengalami kesulitan keuangan dana baik dalam arti dana di dalam pengertian kas ataupun dalam artian modal kerja. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang lama memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. "Kebangkrutan dapat mengakibatkan penutupan usaha perusahaan atau likuidasi" (Bahri, 2015). Kebangkrutan juga memberikan dampak pada kerugian yang diterima perusahaan karena mengalami gagal bayar ataupun biaya untuk tuntutan dari pihak-pihak yang masih menerima hak-hak atas perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan dan bisa tumbuh berkembang, perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka dibutuhkan pula suatu analisis yang tepat.

Industri semen menjadi salah satu penunjang utama pembangunan infrastruktur di Indonesia. Industri ini berkontribusi memasok kebutuhan konstruksi dan juga berperan mengakselerasi pengembangan industri lainnya. Industri menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan wilayah, yang kemudian menjadi pilihan pemerintah untuk pengembangan wilayah, peningkatan ekonomi dan kesejahteraan penduduk (Rahayuningsih, 2017). Pertumbuhan industri semen pada umumnya berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai contoh pada tahun 2017 pertumbuhan industri semen mencapai 5,06% sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional 4,84%. Dalam rangka mendukung pelaksanaan program pembangunan dibidang ekonomi, yang pada saat ini pemerintah memberikan fokus pada percepatan pembangunan infrastruktur, yang ditandai dengan peningkatan anggaran infrastruktur di APBN Perubahan 2019 yang mencapai total Rp 415,0 triliun, maka dibutuhkan pasokan semen yang memadai.

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk yang disingkat SMBR merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri semen yang terletak di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Perseroan telah merintis pasar utama di Sumatera Selatan dan Lampung serta wilayah-wilayah Indonesia yang sedang menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan stabil. Tujuan wilayah pemasaran ini juga sebagai langkah untuk meningkatkan penjualan serta mencapai kapasitas produksi. Suatu penjualan akan meningkat karena semakin besarnya produk yang terjual dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat penjualan dan akan mendatangkan dan meningkatkan laba perusahaan didalam melaksanakan kegiatan penjualannya dan juga mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Gusrizaldi & Komalasari, 2016). Perseroan ini terus tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sekitar yaitu masyarakat lokal Baturaja, Palembang, dan Panjang. Dengan demikian, keberadaan Perseroan ini dipercaya mampu memberikan manfaat baik dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan yaitu pelanggan, mitra kerja, pemerintah pusat dan daerah, pemegang saham melalui pemberian deviden, pegawai dan masyarakat sekitar.

Namun pada tahun 2017, kinerja perusahaan industri semen PT Semen Baturaja (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 50,81% untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2017. Jumlah ini turun dari perolehan perusahaan untuk tahun buku 2016 yang laba bersihnya mencapai Rp 274,082 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pendapatan perusahaan sepanjang tahun lalu mencapai Rp 1,55 triliun. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan pendapatan di periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,52 triliun. Mengenai jumlah total aset perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp 5,06 triliun dari sebelumnya Rp 4,36 triliun. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk mencatat laba usaha perseroan berhasil naik menjadi

Rp 92 miliar dari Rp 89,7 miliar. Namun di sisi lain, laba bersih perseroan mengalami penurunan menjadi Rp 7,5 miliar dari Rp 24,1 miliar karena meningkatnya beban luar usaha, berupa beban keuangan dan pajak penghasilan badan. Laba ini terkoreksi 68,62% secara tahunan (CNBC Indonesia, 2018). Gambar 1. menunjukkan penghasilan komprehensif PT Semen Baturaja (Persero) Tbk yang mengalami penurunan selama tahun 2012 hingga tahun 2018.



Sumber: PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, (2020)

Gambar 1. Grafik Penghasilan Komprehensif

Salah satu parameter untuk menilai kapabilitas suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menurut Bahri (2015) prediksi terhadap resiko kebangkrutan dapat dilakukan dengan pengukuran laporan keuangan dan analisis rasio keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan.

Permasalahan di atas menjadi perhatian bagi insvstor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di perusahaan industri semen, sehingga perlu dilakukan penelitian yang memprediksi kebangkrutan perusahaan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi kelangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan model Altman (*Z-Score*) untuk melihat potensi kebangkrutan yang mungkin ada pada industri pertambangan dengan keakuratan sebesar 95%. “Metode Altman gampang dipakai dan bisa mendapatkan peringkat keakuratan perkiraan mencapai 95%” (Tambunan dkk., 2015). Sedangkan model Springate digunakan untuk mengukur dan membedakan antara bisnis yang sehat pada perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Model Springate merupakan model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dengan memberikan bobot yang berbeda diantara rasio tersebut (Sumendap dkk., 2019).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu pada konteks industri semen di Indonesia (Susilawati, 2019; Sumendap, dkk, 2019; Olegga dan Fauzi,

2020). Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang penerapan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* dalam memprediksi tingkat kinerja keuangan atau potensi kebangkrutan pada perusahaan semen di Indonesia. Prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai peringatan dini sebelum pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan sehingga secepat mungkin dapat mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman dan model Springate dalam konteks perusahaan semen yaitu pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2012-2018.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan dan jurnal serta referensi lainnya yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian ini. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif perusahaan pertambangan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. dalam kategori industri penghasil bahan baku sektor pertambangan, sub sektor pertambangan semen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

2.1 Model Altman (*Z-Score*)

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan. Prediksi kebangkrutan menggunakan fungsi persamaan Altman *Z-score* dengan empat rasio keuangan. Berikut adalah rumus Altman (*Z-Score*) modifikasi untuk berbagai jenis perusahaan:

$$Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

1. $X1 = \text{Working Capital}/\text{Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih (*working capital*) dari keseluruhan total aktiva (*total assets*) yang dimilikinya.
2. $X2 = \text{Retained Earnings}/\text{Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.
3. $X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes}/\text{Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva, sebelum pembayaran bunga dan pajak.
4. $X4 = \text{Market Value Equity}/\text{Book Value of Total Debt}$ (Nilai Buku Ekuitas/ Nilai Buku Utang)
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri atau ekuitas yang dihitung dengan membagi total nilai buku ekuitas (*book value of equity*) dan total nilai buku liabilitas (*book value of liabilities*).

Setelah memperoleh nilai *Z-Score* dari perhitungan Altman tersebut, maka perusahaan tersebut akan diklasifikasikan apakah termasuk pada *safe zone* (aman), *gray zone* (abu-abu), atau *distress zone* (bangkrut). Termasuk pada *safe zone* apabila nilai *Z-Score* > 2,6; termasuk pada *gray zone* apabila nilai *Z-Score* berada pada $1,11 < Z < 2,6$; dan termasuk pada *distress zone* apabila nilai *Z-Score* < 1,11.

2.2 Model Springate (S-Score)

Model Springate menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang dihasilkan adalah:

$$S\text{-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

1. X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset
 Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja (*working capital*) dari keseluruhan total aktiva (*total assets*) yang dimilikinya.
2. X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset
 Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
3. X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar
 Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari kewajiban lancar.
4. X4 = Rasio penjualan terhadap total aset
 Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan.

Setelah memperoleh nilai *Z-Score* dari perhitungan Altman tersebut, maka perusahaan tersebut akan diklasifikasikan apakah termasuk pada *safe zone* (aman), *gray zone* (abu-abu), atau *distress zone* (bangkrut). Termasuk pada *safe zone* apabila nilai *S-Score* > 1,062; termasuk pada *gray zone* apabila nilai *S-Score* berada pada $0,862 < S < 1,062$; dan termasuk pada *distress zone* apabila nilai *S-Score* < 0,862.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prediksi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman

Berdasarkan rasio X1 sampai dengan X4 maka dapat dianalisis dengan memasukan rumus Altman (*Z-Score*) jika setiap perusahaan tersebut mendapatkan nilai Z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan dalam keadaan sehat, jika perusahaan mendapatkan nilai 1,11 sampai dengan 2,6 maka perusahaan dalam keadaan *grey area*, sedangkan jika perusahaan mendapatkan nilai lebih kecil dari 1,11 maka perusahaan dinyatakan bangkrut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Model Altman

Tahun	Z-Score				Total	Keterangan
	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4		
2012	2,68	0,85	2,06	2,75	8,34	Aman
2013	4,63	0,54	0,82	4,23	10,21	Aman
2014	4,83	0,79	0,58	4,94	11,14	Aman
2015	3,42	0,98	0,66	1,86	6,93	Aman
2016	0,82	0,85	0,40	0,83	2,89	Aman
2017	0,59	0,78	0,19	0,63	2,20	Abu-Abu
2018	0,86	0,74	0,09	0,51	2,19	Abu-Abu

Sumber: Data diolah Penulis, (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan model Altman (*Z-Score*) pada Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \\ &= 6,56 (0,41) + 3,26 (0,26) + 6,72 (0,31) + 1,05 (2,62) \\ &= 2,68 + 0,85 + 2,06 + 2,75 \\ &= 8,34 \end{aligned}$$

Pada tahun 2012 hingga tahun 2016 perusahaan dinyatakan dalam zona “**Aman**” atau “**Sehat**” artinya perusahaan tidak ada tanda-tanda mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat. Selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 hingga 2018 perusahaan berada dalam zona “*Grey Area*” atau “**Abu-Abu**” yang ditunjukkan pada nilai *Z* berada pada kisaran nilai 1,11 sampai dengan 2,6. Kondisi rawan atau *grey area* ini mencerminkan bahwa perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan yang memutuhkan penanganan yang cepat dan tepat agar masalah tersebut dapat dicegah dan tidak menjadi lebih buruk yang dapat berujung pada kebangkrutan. Jadi, pada zona *grey area* ini perusahaan masih bisa bertahan dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan. yang artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berisiko tinggi hingga dapat mengalami kebangkrutan.

3.2 Prediksi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Springate

Berdasarkan rasio *X*₁ sampai dengan *X*₄ maka dapat dianalisis dengan memasukan rumus Springate (*S-Score*) jika setiap perusahaan tersebut mendapatkan nilai *S* lebih besar dari 1,062 maka perusahaan dalam keadaan sehat, jika mendapatkan nilai 0,862 sampai dengan 1,062 maka perusahaan dalam keadaan *grey area*, sedangkan jika perusahaan mendapatkan nilai lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan dinyatakan bangkrut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Model Springate

Tahun	<i>S-Score</i>				Total	Keterangan
	1,03 X ₁	3,07 X ₂	0,66 X ₃	0,4 X ₄		
2012	0,42	0,94	1,52	0,37	3,25	Aman
2013	0,73	0,37	1,36	0,17	2,64	Aman
2014	0,76	0,27	1,49	0,17	2,68	Aman
2015	0,54	0,30	1,25	0,18	2,27	Aman
2016	0,13	0,18	0,79	0,14	1,24	Aman
2017	0,09	0,09	0,21	0,12	0,51	Bangkrut
2018	0,13	0,04	0,15	0,14	0,47	Bangkrut

Sumber: Data diolah Penulis, (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan model Springate dapat dijelaskan:

$$\begin{aligned} S\text{-Score} &= 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4 \\ &= 1,03 (0,41) + 3,07 (0,31) + 0,66 (2,31) + 0,4 (0,92) \\ &= 0,42 + 0,94 + 1,52 + 0,37 \\ &= 3,25 \end{aligned}$$

Pada tahun 2012 hingga tahun 2016 perusahaan dinyatakan dalam zona “**Aman**” atau “**Sehat**” artinya perusahaan tidak ada tanda-tanda mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan dinyatakan dalam zona “*Distress*” atau “**Bangkrut**” yang ditunjukkan pada nilai **S < 0,862**, sehingga berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* yang berisiko tinggi menyebabkan kebangkrutan. Penyebab utama kondisi tersebut dapat dilihat pada tingkat

likuiditas yang rendah, pendapatan yang diterima terus menurun, serta akibat modal kerja yang tidak sebanding dengan total aset pada dua tahun terakhir.

3.3 Hasil Perbandingan Prediksi Kebangkrutan

Dari perbandingan persentase kedua model tersebut selama tahun 2012-2018 di atas dapat dilihat model Altman dan model Springate memberikan tingkat prediksi yang berbeda yaitu model Altman menunjukkan persentase *grey area* sebesar 29% sedangkan model Springate menunjukkan persentase kebangkrutan sebesar 29% dan menunjukkan hasil persentase aman yang sama yaitu sebesar 71%.

Tabel 3. Perbandingan Prediksi Kebangkrutan

Kategori	Persentase Perbandingan Dua Model	
	Altman	Springate
Bangkrut	0%	29%
Aman	71%	71%
<i>Grey Area</i>	29%	0%

Sumber: Data diolah Penulis, (2020)

Perbandingan dan perhitungan secara keseluruhan di atas dapat disimpulkan kedua model prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*) memberikan gambaran perusahaan dalam kategori perusahaan yang mengalami kondisi abu-abu atau "*grey area*" dan bisa saja mengalami kebangkrutan apabila tidak memberi tindakan yang tepat dalam mempertahankan kinerja keuangan yang baik untuk kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan adanya berita tentang menurunnya laba bersih PT SMBR dan kondisi industri semen tanah air menghadapi tantangan dengan anjloknya harga saham semen, seperti yang diberitakan oleh CNBC Indonesia (2018) atau [https://www.cnbcindonesia.com/market/_\(2018\)](https://www.cnbcindonesia.com/market/_(2018)) serta hal ini menunjukkan modal kerja yang diperoleh perusahaan semen di Indonesia sedang mengalami penurunan. Meningkatnya modal kerja dan laba ditahan suatu perusahaan maka akan mendorong meningkatnya total penjualan (Martini dkk., 2015). Sebaliknya, jika modal kerja yang dimiliki PT SMBR kecil maka laba yang diperoleh perusahaan akan kecil pula. Jika PT SMBR mengalami hal seperti ini maka akan terjadinya kesulitan keuangan dan jika keadaan ini terus berlanjut maka akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan Altman dan Springate, dapat disimpulkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang berisiko tinggi mengalami kebangkrutan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Hal ini terjadi adanya peningkatan beban umum dan administrasi perusahaan serta kenaikan harga batubara sehingga PT SMBR menanggung beban pokok penjualan lebih besar. Pengaruh permintaan semen dan volume penjualan juga menimbulkan dampak bagi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Olenka & Fauzi, (2020), Sumendap dkk. (2019), dan Susilawati, (2019) yaitu pada konteks industri semen yang menunjukkan bahwa PT SMBR mengalami kondisi rawan bangkrut pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2018 dan juga menunjukkan perbedaan hasil diantara kedua model tersebut. Pada perhitungan Altman tahun 2017-2018 PT SMBR mengalami kondisi abu-abu atau *grey area* sedangkan pada perhitungan Springate PT SMBR mengalami kondisi bangkrut atau *distress*.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan dan analisis dengan menggunakan model Altman dan model Springate pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk untuk tahun 2012 hingga tahun 2016 kedua model sama-sama menunjukkan perusahaan dalam kategori “aman”. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 kedua model memberikan hasil yang berbeda, yaitu pada model Altman perusahaan dalam kategori “abu-abu” sedangkan pada model Springate perusahaan dalam kategori “bangkrut”. Hal ini menunjukkan kenaikan harga jual batubara dan penurunan permintaan semen pada perusahaan membawa pengaruh terhadap hasil analisis kebangkrutan perusahaan karena pada kondisi tersebut perusahaan menanggung beban pokok penjualan dan beban umum dan administrasi yang lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman dan model Springate pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, perusahaan tidak bisa dikatakan dalam keadaan bangkrut sepenuhnya. Hal ini dikarenakan pada pertengahan tahun 2017 perusahaan sedang memulai operasi salah satu pabriknya, dimana pada tahun tersebut adalah awal mula perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan. Salah satu pabrik perusahaan sedang beroperasi secara penuh dan komersial, hal ini tentu mengeluarkan banyak biaya dan menanggung beban-beban, terutama pada tahun selanjutnya sedang terjadinya penurunan permintaan semen. Menjalankan operasi pabrik baru bukanlah hal yang dapat merugikan perusahaan tetapi merupakan salah satu strategi korporat atau bentuk diversifikasi usaha perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dari suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang Di Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 4(4), 1–22.
- Gusrizaldi, R., & Komalasari, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penjualan Di Indrako Swalayan Teluk Kuantan. *Jurnal Valuta*, 2(2), 286–303. https://doi.org/10.1207/s15327914nc5502_1
- Kevin, A. (2018). *Industri Semen Sedang Suram, Begini Harga Saham Emitennya*. CNBCIndonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180719130047-17-24349/industri-semen-sedang-suram-begini-harga-saham-emitennya>.
- Korry, I. K. T. S., Dewi, M. P., & Ningsih, N. L. A. . (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI)*. 24(2), 191–200.
- Martini, R., Rachma Sari, K., Ardiani, S., & Gumayu, R. (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke-4, Manado, 28–30 Mei 2015, 502-512.
- Olengga, P., & Fauzi, F. (2020). Analisis Potensi Financial Distress pada Industri Semen Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 3(1), 47–57.
- Permana, R., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Rahayu, A. (2017). *Analisis Financial Distress (Kesulitan Keuangan) Untuk Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) pada PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rahayuningsih, Y. (2017). *Dampak Keberadaan Industri Semen Terhadap Sistem Mata Pencaharian (Livelihood System) Nelayan Bayah The Impact of The Cement Industry to The Livelihood*. 12(2), 213–223.
- Safri, H. (2018). Kajian Model Altman Z-Score dalam Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ecobbisma*, 5(2), 54–70.

- Sari, Y. R. (2016). *Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Latman Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan*.
- Sembiring, E. E. (2016). Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan (Delisting) Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 9, 1–9.
- Setiawati, L. W., & Lim, M. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 29–57.
- Sumendap, R. R., Murni, S., Untu, V. N., Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score (Pada Industri Semen di Bei Periode 2014-2018). *Jurnal EMBA*, 7(4), 5167–5174.
- Susilawati, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Fairvalue: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 1–12.
- Tambunan, R. W., Dwiatmanto, & Endang N.P, M. G. W. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi pada Subsektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 1–11.
- Wareza, M. (2018). *Laba Semen Baturaja Turun 50,81% Jadi Rp 134,71 M*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180206185216-17-3697/labasemen-baturaja-turun-5081-jadi-rp-13471-m>